

## Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Resiliensi Keuangan di Yogyakarta

Ratna Candra Sari<sup>1\*</sup>, Annisa Ratna Sari<sup>2</sup>, Dian Juliani<sup>3</sup>, Novita Nurbaiti<sup>4</sup>, Arsy Widiyanti<sup>5</sup>, Dian Normalitasari Purnama<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,5,6</sup> Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Indonesia Heritage Foundation, Depok, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [ratna\\_candrasari@uny.ac.id](mailto:ratna_candrasari@uny.ac.id)

### Abstract

*People with disabilities have gaps in access to conventional and digital financial services, and have credit limitations. Therefore, financial literacy assistance is needed to form financial resilience for people with disabilities. This service was carried out in the form of digital financial literacy assistance for people with disabilities for ULD UGM's fostered partners, namely the Indonesian Women with Disabilities Association (HWDI) Sleman. The service aims to increase the contribution of universities in digital financial literacy education for people with disabilities, as well as build financial resilience for people with disabilities through digital financial literacy for the ULD UGM fostered partners. The PkM activity will be held offline on July 3, 2025 at Kopi Candi Pakem, Sleman. In addition, online assistance was carried out with the HWDI Sleman coordinator. The outputs resulting from this service are (1) Certificates from partners that explain the lecturer as resource persons and facilitators during the activity, (2) Cooperation Manuscripts/IA, (3) Social media publications, (4) Posters, and (5) Intellectual Property Rights. The results of this PkM activity are: 1) Participants gain knowledge and insight into accounting literacy (financial recording), digital financial literacy, and marketing strategies for entrepreneurs; 2) Participants play an active role in the implementation of service activities; 3) Most of the participants considered that the service activities were carried out very well.*

**Keywords:** Financial Literacy, Digital Financial Literacy, Financial Resilience, Disability

### Abstrak

Penyandang disabilitas memiliki kesenjangan dalam akses layanan keuangan konvensional dan digital, serta memiliki keterbatasan kredit. Maka dari itu, diperlukan pendampingan literasi keuangan untuk membentuk resiliensi keuangan bagi penyandang disabilitas. Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan literasi keuangan digital bagi penyandang disabilitas bagi mitra binaan ULD UGM yaitu Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Sleman. Pengabdian bertujuan untuk meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam pendidikan literasi keuangan digital bagi penyandang disabilitas, serta membangun resiliensi keuangan bagi penyandang disabilitas melalui literasi keuangan digital bagi mitra binaan ULD UGM tersebut. Kegiatan PkM dilaksanakan secara luring pada tanggal 3 Juli 2025 di Kopi Candi Pakem, Sleman. Selain itu, pendampingan daring yang dilakukan dengan koordinator HWDI Sleman. Luaran yang dihasilkan dari pengabdian ini yaitu (1) Surat keterangan dari mitra yang menerangkan dosen sebagai narasumber dan fasilitator selama kegiatan berlangsung, (2) Naskah kerjasama/IA, (3) Publikasi media sosial, (4) Poster, dan (5) Hak Kekayaan Intelektual. Hasil dari kegiatan PkM ini yaitu: 1) Peserta memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai literasi akuntansi (pencatatan keuangan), literasi keuangan digital, dan strategi marketing untuk wirausaha; 2) Peserta berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian; 3) Sebagian besar peserta menilai bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan sangat baik.

**Kata Kunci:** Literasi Keuangan, Literasi Keuangan Digital, Resiliensi Keuangan, Disabilitas

Accepted: 2025-12-21

Published: 2026-01-10

## PENDAHULUAN

### Analisis situasi

Sebanyak 17,8 juta atau sekitar 7,7% dari penduduk Indonesia menyandang hambatan ringan, sedang, dan berat (Bappenas, 2022). Unit Layanan Disabilitas (ULD) dibentuk tidak hanya untuk memfasilitasi dan mendukung akses bagi sivitas akademika berkebutuhan khusus. Namun, juga untuk memenuhi amanat UU No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas

khususnya pasal 42 ayat 3 yang berbunyi setiap penyelenggara pendidikan tinggi wajib memfasilitasi pembentukan ULD (Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, 2016). ULD UGM selain memberikan layanan bagi sivitas akademika juga berkolaborasi dengan beberapa komunitas disabilitas seperti Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel SIGAP, Center for Improving Qualified Activity in Life of People with Disabilities (CIQAL), Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA).

ULD UGM resmi dibentuk melalui peraturan rektor Universitas Gadjah Mada Nomor 19 Tahun 2024 pada 20 Mei 2024. ULD berkantor di Jalan Mahoni Bulaksumur slemen Yogyakarta.

### Permasalahan mitra

Mitra memiliki interaksi dan keterlibatan dengan penyandang disabilitas baik di dalam UGM maupun masyarakat disabilitas di Yogyakarta. Dalam hal keuangan, penyandang disabilitas memiliki permasalahan:

1. Kesenjangan akses terhadap layanan keuangan. Pada tahun 2023, hanya sebesar 24,3% dari total penyandang disabilitas usia 15 tahun ke atas yang memiliki rekening bank, dibandingkan 47,0% pada kelompok non-disabilitas di kelompok usia yang sama (Badan Pusat Statistik, 2023)
2. Kesenjangan dalam akses terhadap layanan keuangan digital. Berdasarkan data Susenas tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023), hanya 1,1% dari penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas yang menggunakan internet untuk mengakses layanan keuangan seperti *e-banking*, lebih rendah dibandingkan 8,1% pada kelompok non-disabilitas. Di antara penyandang disabilitas yang telah mengakses layanan keuangan digital, 33,7% merupakan penyandang disabilitas netra dan 21,6% merupakan penyandang disabilitas mobilitas.
3. Penyandang disabilitas juga masih memiliki akses yang terbatas terhadap kredit dan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. penyandang disabilitas masih memiliki akses yang terbatas ke kredit dan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Pada tahun 2023, hanya 14,2% dari rumah tangga dengan penyandang disabilitas memiliki akses ke kredit, lebih rendah dibandingkan 20,1% pada rumah tangga non-disabilitas (Badan Pusat Statistik, 2023).

Permasalahan yang dihadapi penyandang disabilitas secara umum juga dialami oleh penyandang disabilitas mitra ULD UGM yaitu:

1. Permasalahan kesenjangan akses layanan keuangan
2. Permasalahan kesenjangan akses layanan keuangan digital
3. Permasalahan kesenjangan akses kredit

Permasalahan tersebut menyebabkan kerentanan ekonomi kerentanan ekonomi penyandang disabilitas. Selain itu, rata-rata pendapatan yang diperoleh masyarakat disabilitas adalah sebesar Rp1,8 juta per bulan atau lebih rendah dibandingkan non disabilitas sebesar Rp2,6 juta per bulan. Selain itu, mayoritas penyandang disabilitas berpendapatan rendah 63%, sebesar 25,9% berpendapatan menengah dan hanya 11,1% yang termasuk dalam kelompok pendapatan tinggi. Hal ini mencerminkan adanya ketimpangan ekonomi yang signifikan. Sedangkan biaya sehari-hari untuk keperluan disabilitas dapat dapat mencapai Rp1,8 juta per bulan di luar pengeluaran untuk hidup sehari-hari mencapai atau 20% per kapita lebih tinggi dari non-disabilitas (Marlina dkk., 2024). Sebagian besar pengeluaran tambahan ini dipakai untuk memenuhi kebutuhan atas barang dan jasa yang memiliki karakteristik pasar yang relatif unik, seperti layanan keperawatan, kesehatan, alat bantu, nutrisi khusus, dan lain sebagainya.

Dengan pengeluaran yang lebih tinggi dan kebutuhan yang unik dibandingkan penduduk non-disabilitas, namun pendapatan yang terbatas menyebabkan meningkatnya kerentanan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang komprehensif untuk mendukung individu

dengan disabilitas, yaitu 17,8 juta orang dengan berbagai tingkat hambatan—ringan, sedang, hingga berat—yang tersebar di 10,2 juta rumah tangga, agar mereka dapat mengoptimalkan potensi ekonominya.

Intervensi yang akan dilakukan tim pengabdian adalah peningkatan literasi keuangan digital (LKD) bagi penyandang disabilitas. LKD adalah kombinasi dari literasi keuangan dan *financial technology*, yaitu pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital, pengalaman dalam menggunakan produk dan layanan keuangan digital, kesadaran risiko keuangan digital, dan keterampilan dalam mengontrol dan mengelola aktivitas keuangan digital. OECD (OECD, 2017) mendeskripsikan berbagai aspek dari literasi keuangan digital yaitu:

1. Pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital,
2. Kesadaran akan risiko keuangan digital
3. Pengetahuan tentang pengendalian risiko keuangan digital
4. Pengetahuan tentang hak konsumen dan prosedur ganti rugi.

Perkembangan teknologi mendorong berkembangnya inovasi layanan keuangan digital atau *Digital Financial Service* (DFS) seperti pembayaran digital, perbankan digital, pinjaman peer-to-peer (P2P) dan crowdfunding. Walaupun inovasi keuangan digital tumbuh pesat, akan tetapi tingkat literasi keuangan digital rendah (OJK, 2019). Literasi keuangan digital diharapkan dapat meningkatkan Inklusi keuangan bagi penyandang disabilitas. Akses terhadap produk dan layanan asuransi yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan penyandang disabilitas memberikan perlindungan terhadap masalah keuangan/*financial shock* yang muncul dalam menghadapi risiko kesehatan dan biaya tak terduga. Penyandang disabilitas sering kali memiliki kebutuhan akan layanan kesehatan yang lebih kompleks dan memerlukan perawatan medis berkelanjutan. Dengan memiliki akses ke asuransi kesehatan yang inklusif, mereka dapat memastikan bahwa layanan kesehatan yang layak dan berkualitas tetap dapat diakses tanpa harus terbebani oleh biaya yang tinggi.

Akses terhadap kredit produktif memberikan peluang yang signifikan bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi. Dengan adanya kredit produktif, penyandang disabilitas dapat memiliki modal untuk membiayai usaha, memperluas keterampilan, atau berinvestasi dalam alat-alat yang diperlukan untuk menjalankan usaha (OJK, 2024). Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan penyandang disabilitas sebagai individu, tetapi juga memberdayakan mereka untuk berkontribusi lebih besar dalam perekonomian. Literasi keuangan digital diharapkan meningkatkan inklusi keuangan. Inklusi keuangan memastikan penyandang disabilitas memiliki akses yang setara terhadap layanan keuangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barclays (Barclays PLC, 2018), ketika konsumen dengan disabilitas dapat mengelola keuangan mereka secara efektif, kerentanan ekonomi berkurang, yang mengarah pada peningkatan resiliensi keuangan. Resiliensi keuangan merupakan kemampuan untuk mengatasi dan pulih dengan cepat dari *financial shock* atau guncangan keuangan yaitu peristiwa yang berdampak pada pendapatan atau aset individu (Salignac dkk., 2022).

### **Fokus pengabdian**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka fokus pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan literasi keuangan digital bagi penyandang disabilitas bagi mitra binaan ULD UGM
2. Meningkatkan kontribusi perguruan tinggi dalam pendidikan literasi keuangan digital bagi penyandang disabilitas
3. Membangun resiliensi keuangan bagi penyandang disabilitas melalui literasi keuangan digital bagi mitra binaan ULD UGM

## METODE

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun resiliensi keuangan bagi penyandang disabilitas ULD UGM melalui pendampingan literasi keuangan digital. Adapun tahapan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu:

1. *Focus Group Discussion* (FGD) antara tim pengabdian dengan ULD UGM  
Pada kegiatan FGD ini, tim pengabdian dan mitra membahas lebih dalam mengenai permasalahan-permasalahan keuangan penyandang disabilitas. Kondisi ekonomi dan sosial dari penerima kegiatan pendampingan menjadi fokus bahasan. Melalui FGD ini diharapkan tim pengabdian dapat memberikan pendampingan sesuai dengan sasaran dan permasalahan yang ada.
2. Pendampingan literasi keuangan digital  
Peningkatan resiliensi keuangan membutuhkan pengetahuan serta ketrampilan dasar mengenai literasi keuangan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan metode ceramah, praktik, dan pendampingan berkelanjutan. Adapun secara lebih rinci tahapan pelaksanaan pendampingan yaitu sebagai berikut:
  - a. Ceramah  
Metode ceramah ini digunakan untuk memberikan pengetahuan literasi digital kepada peserta pengabdian. Adapun materi yang disampaikan yaitu mengenai edukasi pengelolaan keuangan dan edukasi penggunaan produk keuangan konvensional maupun layanan keuangan digital. Selain itu, untuk mendukung resiliensi keuangan maka tim pengabdian mengenalkan kredit mikro kepada peserta. Hal ini dilakukan supaya apabila peserta berkeinginan untuk berwirausaha, maka dapat mendapatkan pendanaan melalui kredit mikro.
  - b. Praktik  
Kegiatan praktik ini dilakukan dengan menggunakan *worksheet* pencatatan keuangan usaha.
  - c. Pendampingan berkelanjutan  
Pendampingan secara berkelanjutan dilakukan untuk memastikan keberlanjutan dari pemahaman serta ketrampilan yang diperoleh peserta selama kegiatan pendampingan. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membuka ruang konsultasi, bimbingan teknis, dan evaluasi berkala mengenai implementasi literasi keuangan. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta dalam melakukan pengelolaan keuangan yang baik dan membentuk resiliensi keuangan bagi penyandang disabilitas.
3. Evaluasi kegiatan  
Pada akhir kegiatan, tim pengabdian melakukan kegiatan evaluasi untuk mendapatkan gambaran hasil pendampingan literasi keuangan yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelum kegiatan pendampingan dan *posttest* setelah peserta mendapatkan materi dan praktik literasi keuangan. Hasil tes tersebut menjadi dasar mengenai keberhasilan dari pendampingan yang dilakukan oleh tim pengabdian. Target dari hasil pengabdian ini yaitu adanya peningkatan skor *test*. Selain itu, peserta terfasilitasi dengan kegiatan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan PkM

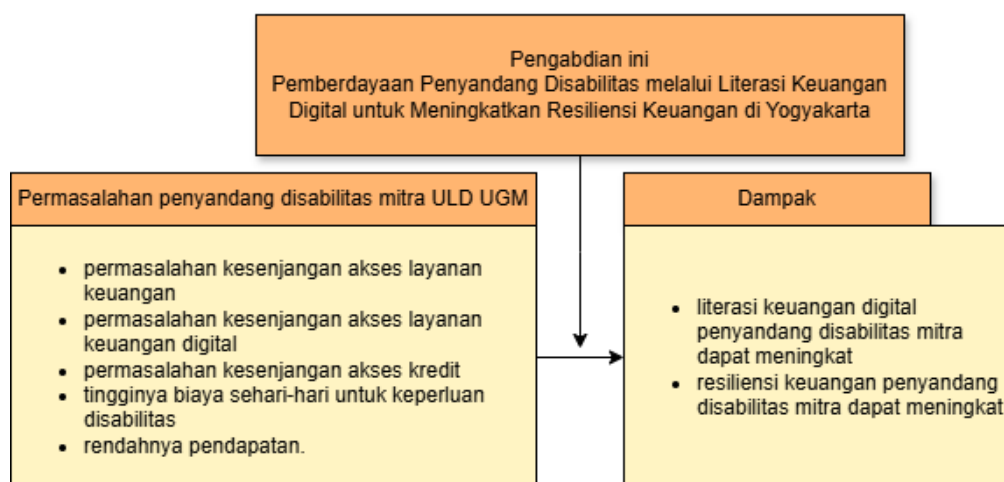
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi keuangan digital (LKD) merupakan gabungan antara literasi keuangan dan teknologi keuangan. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efektif melalui pengetahuan dan keterampilan, yang berujung pada kesejahteraan finansial (Mandell, 2008). Teknologi keuangan, di sisi lain, melibatkan penggunaan sistem digital, seperti ponsel pintar, komputer, dan internet, untuk mengakses platform investasi dan pembayaran digital (Setiawan dkk., 2020). Oleh karena itu, LKD dapat dipahami sebagai adaptasi digital dari literasi keuangan tradisional (Prasad et al., 2018). LKD mencakup empat dimensi utama: pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital, pengalaman dalam menggunakan produk tersebut, kesadaran terhadap risiko keuangan digital, serta keterampilan untuk mengontrol dan mengelola aktivitas keuangan digital (Morgan & Trinh, 2019; Prasad dkk., 2018). Selain itu, LKD juga erat kaitannya dengan pengetahuan tentang pembelian online, pembayaran online, dan sistem perbankan online (Prasad dkk., 2018). Penelitian tentang literasi digital telah menemukan kesamaan dengan literasi keuangan, literasi digital dan literasi berbasis teknologi secara positif memengaruhi sikap terhadap perilaku digital (Yeşilyurt & Vezne, 2023).

Hasil penelitian Sari dkk (Sari dkk., 2024), menunjukkan literasi keuangan digital memainkan peran penting dalam meningkatkan resiliensi keuangan, terutama melalui perilaku menabung saat ini dan proyeksi tabungan di masa depan. Tingkat literasi keuangan digital yang lebih tinggi menunjukkan pola menabung dan pengeluaran yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang memiliki literasi lebih rendah. Kedua, kebiasaan menabung dan pengeluaran mereka saat ini secara langsung mempengaruhi perencanaan keuangan mereka di masa depan. Ketiga, niat menabung di masa depan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap resiliensi keuangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku pengeluaran di masa depan tidak berdampak signifikan terhadap resiliensi keuangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan digital perlu dimiliki oleh setiap individu, tidak terkecuali untuk penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil Survei Nasional (Badan Pusat Statistik, 2023) masih terjadi kesenjangan akses terhadap layanan keuangan, akses layanan keuangan digital bagi penyandang disabilitas. Selain itu, penyandang disabilitas masih memiliki akses yang terbatas terhadap kredit dan pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Di sisi lain, penyandang disabilitas mitra ULD UGM permasalahan yang sama

seperti di atas, antara lain permasalahan kesenjangan akses layanan keuangan, permasalahan kesenjangan akses layanan keuangan digital, permasalahan kesenjangan akses kredit, tingginya biaya sehari-hari untuk keperluan disabilitas, dan rendahnya pendapatan.



Gambar 2. *State of The Art* Kegiatan Pengabdian

Strategi membangun resiliensi keuangan dilakukan diantaranya melalui inklusi keuangan, perlindungan konsumen dan edukasi literasi keuangan (Salignac dkk., 2022; Tony & Desai, 2020). Inklusi keuangan dapat membangun resiliensi keuangan dikarenakan beberapa hal berikut ini: Pertama, inklusi keuangan melalui kepemilikan rekening tabungan, pinjaman, dan asuransi dapat memungkinkan individu melakukan investasi yang lebih strategis dalam bisnis, pertanian, dan pendidikan. Investasi memiliki potensi lebih besar untuk menumbuhkan pendapatan dan aset di masa depan (Cai dkk., 2015; Cole dkk., 2017; Karlan dkk., 2014). Kedua, inklusi keuangan dapat mendorong mitigasi risiko untuk mengurangi dampak guncangan keuangan melalui asuransi, tabungan maupun dana darurat (Brown & Mobarak, 2013; Brune dkk., 2016; Carvalho dkk., 2013; Dupas & Robinson, 2013; Hallegatte dkk., 2017; Jack dkk., 2016). Ketiga, layanan keuangan digital efektif dalam membangun ketahanan keuangan dengan mengurangi biaya transaksi, serta memperluas jejaring sosial yang dapat diandalkan sebagai sumber daya saat terjadi guncangan (Jack & Suri, 2014; Lyons dkk., 2017). Inovasi layanan keuangan digital berkembang pesat diantaranya pembayaran digital, perbankan digital, pinjaman *peer-to-peer* (P2P) dan *crowdfunding*, mampu meningkatkan inklusi keuangan masyarakat. Akan tetapi, realita yang terjadi saat ini adalah terdapat gap antara pesatnya perkembangan inovasi layanan keuangan digital dengan lemahnya regulasi dan perlindungan konsumen (Setiawan dkk., 2020) serta rendahnya literasi keuangan digital (OJK, 2019), sehingga menimbulkan dampak negatif diantaranya peningkatan kerentanan keuangan (*financial vulnerability*) yaitu status ketidakstabilan keuangan atau situasi paparan risiko dan guncangan keuangan. Selain kerentanan keuangan, gap juga menyebabkan meningkatnya *financial cybercrime* berupa penipuan online, akses ilegal, pencurian data, peretasan sistem elektronik, manipulasi data (Patrolisiber, 2020). Rekomendasi yang menjadi prioritas untuk mengatasi gap tersebut adalah peningkatan literasi keuangan digital (OECD, 2017).

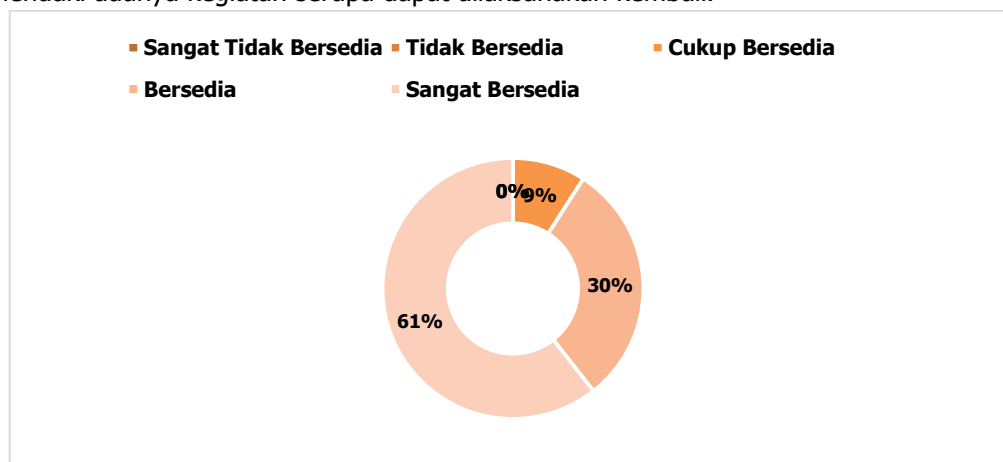
Pengabdian masyarakat yang dilaksanakan tim pengabdian Universitas Negeri Yogyakarta melibatkan mitra ULD UGM yaitu Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Daerah Sleman sebagai peserta. Sementara itu, narasumber pengabdian adalah tim pengabdian, Otoritas Jasa Keuangan, dan ahli literasi digital. Kegiatan ini berlangsung. Kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah dalam bentuk sosialisasi literasi keuangan digital dan dilanjutkan dengan praktik oleh

peserta. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 41 peserta. Adapun rincian dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian Kegiatan

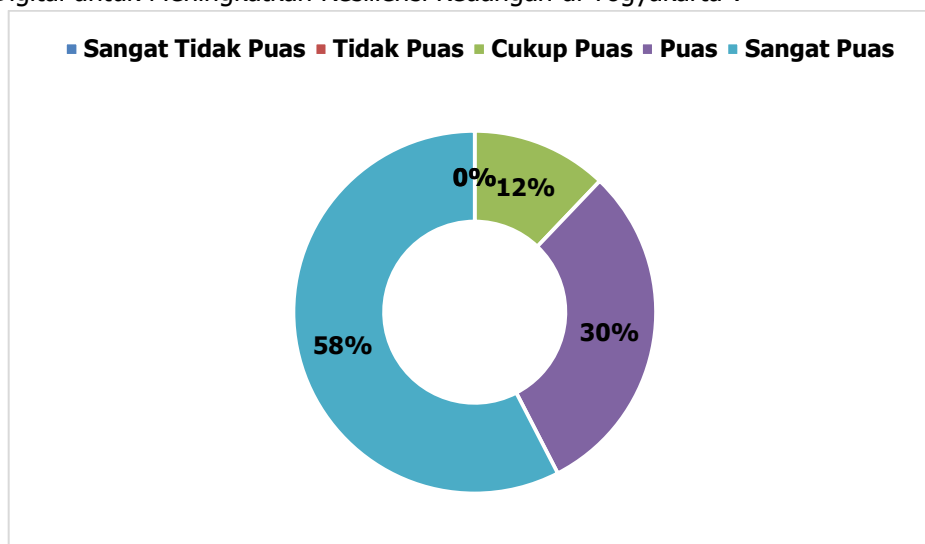
No	Kegiatan	Materi	Pendamping
1	Pretest	-	Tim asisten (mahasiswa)
2	Penyampaian materi	Literasi Keuangan Narasumber: Rosi Kho Arliyani (OJK)	Tim asisten (mahasiswa)
		<i>Digital Marketing</i> Narasumber: Hardika Dwi Hermawan, M.Sc.	Tim asisten (mahasiswa)
		Literasi Akuntansi Perusahaan Manufaktur Narasumber: Prof. Dr. Ratna Candra Sari, S.E., M.Si., CA., CFP.	Dr. Dian Normalitasari Purnama, S.Pd., M.Pd.
		Literasi Akuntansi Perusahaan Jasa dan Dagang: Narasumber: Dian Juliani, S.E., M.Sc.	Annisa Ratna Sari, S.Pd., M.S.Ed., Ph.D.
		Praktik Pencatatan Keuangan Usaha	Semua tim pengabdian dan asisten (mahasiswa)
3	Pengisian angket evaluasi dan posttest	-	Tim asisten (mahasiswa)

Selama berlangsungnya kegiatan berlangsung, respon peserta tergolong aktif terutama dalam hal tanya jawab atau diskusi dengan tim pengabdian maupun narasumber. Kemudian, peserta semakin semangat ketika mengerjakan praktik pencatatan keuangan sederhana. Praktik ini mampu memberikan pengetahuan tersendiri bagi peserta untuk menerapkan pencatatan keuangan yang dapat diimplementasikan pada usaha yang dijalankan. Berdasarkan angket kepuasan, bahwa kesediaan peserta untuk mendapatkan kembali pelatihan yang serupa sebanyak 61% peserta sangat bersedia, 30% peserta bersedia, dan 9% peserta cukup bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini kembali. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta menghendaki adanya kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali.



Gambar 3. Kesediaan mengikuti pelatihan kembali

Secara umum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan lancar. Adapun kegiatan ini diawali dengan menentukan topik kegiatan PkM, analisis awal dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta, kemudian dilanjutkan dengan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian, hingga proses penyusunan laporan. Berdasarkan hasil pelatihan dan interaksi dengan peserta selama proses pengabdian serta angket kepuasan peserta dapat disimpulkan bahwa peserta puas terhadap kegiatan "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas melalui Literasi Keuangan Digital untuk Meningkatkan Resiliensi Keuangan di Yogyakarta".



Gambar 4. Kepuasan peserta pada kegiatan pelatihan

Kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pelatihan kegiatan ini dapat dilihat dari keaktifan mereka selama mengikuti kegiatan. Hal tersebut didasari dengan keikutsertaan dan keaktifan peserta dalam diskusi dari awal sampai akhir acara. Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa sebanyak 58% peserta merasa sangat puas, 30% peserta merasa puas, dan 12% peserta cukup puas dalam mengikuti pelatihan ini. Ketercapaian target jumlah peserta dapat dilihat dari jumlah keikutsertaan peserta. Proses penyampaian materi yang dilakukan menggunakan dua metode yakni ceramah, diskusi, dan praktik. Materi yang diberikan tidak hanya menggunakan metode ceramah, namun juga menggunakan tampilan slide *powerpoint* dan modul pelatihan.

### Evaluasi Kegiatan

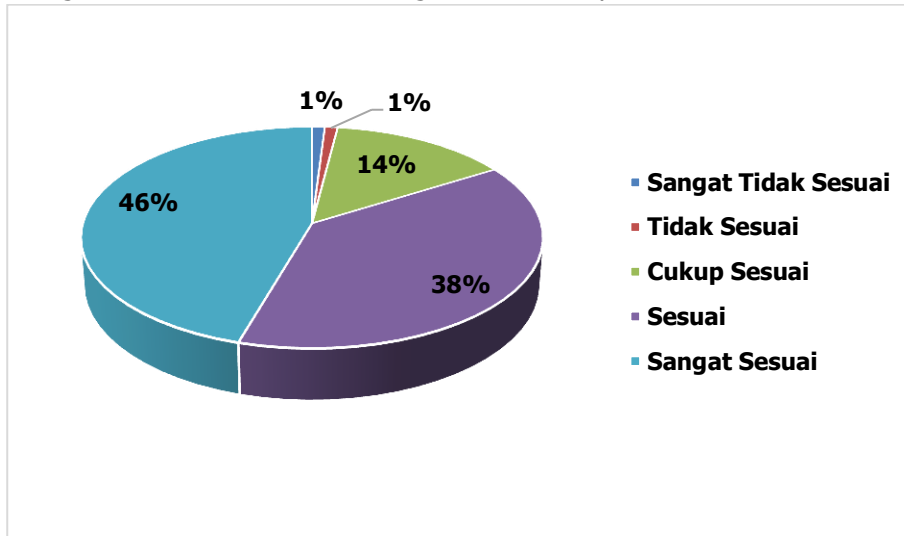
Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 3 Juli 2025. Kegiatan ini diikuti oleh 41 orang yang terdiri dari HWDI yang berwirausaha. Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan 2 metode yakni pemberian materi literasi keuangan digital, akuntansi pencatatan dasar, strategi *marketing* usaha, dan praktik pengerjaan studi kasus pencatatan keuangan usaha.

#### 1. Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan ditinjau dari Angket Umpan Balik

Secara umum kegiatan pelatihan sudah berjalan dengan baik, seperti dilihat dari antusias dan respon positif dari peserta. Berdasarkan angket kepuasan peserta, maka dapat diketahui sebagai berikut.

### a. Kesesuaian Materi Pelatihan

Kesesuaian materi pelatihan ditinjau dari beberapa indikator yaitu kesesuaian materi dengan tujuan kegiatan, kesesuaian materi dengan kebutuhan pelatihan, dan kualitas materi.

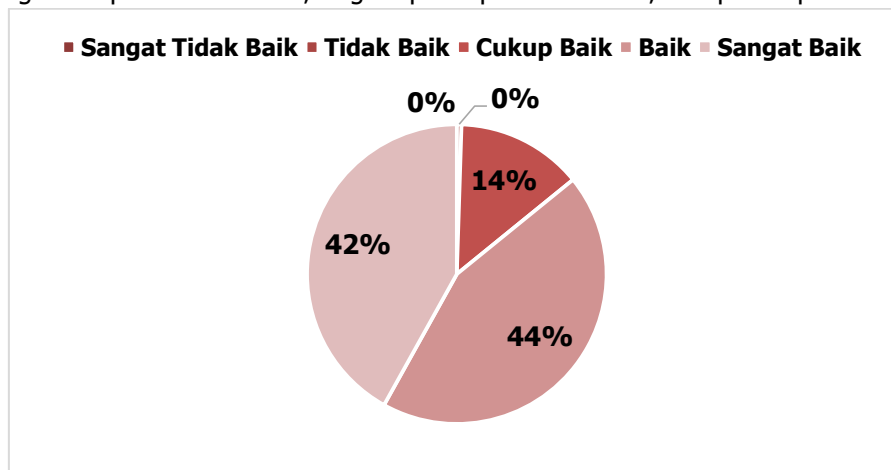


Gambar 5. Kesesuaian Materi Pelatihan

Berdasarkan data yang terlihat pada gambar di atas dapat diketahui bahwa peserta menyatakan kesesuaian materi yang disampaikan fasilitator sudah sesuai dengan kegiatan pelatihan. Sejumlah 46% berpendapat bahwa materi sudah sangat sesuai, 38% peserta menilai sesuai, 14% peserta berpendapat cukup sesuai, 1% peserta merasa tidak sesuai, dan 1% peserta merasa sangat tidak sesuai. Dari saran yang disampaikan peserta, materi sebetulnya sudah sesuai. Akan tetapi karena terbatasnya waktu, terdapat materi yang belum maksimal tersampaikan kepada peserta. Hal ini membuat peserta berpendapat bahwa perlu adanya materi lanjutan berupa digitalisasi pembukuan keuangan dan pemasaran digital. Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa bahwa materi sudah sesuai dengan tujuan pelatihan, materi sudah sesuai dengan kebutuhan peserta, dan kualitas materi sudah baik.

### b. Fasilitator

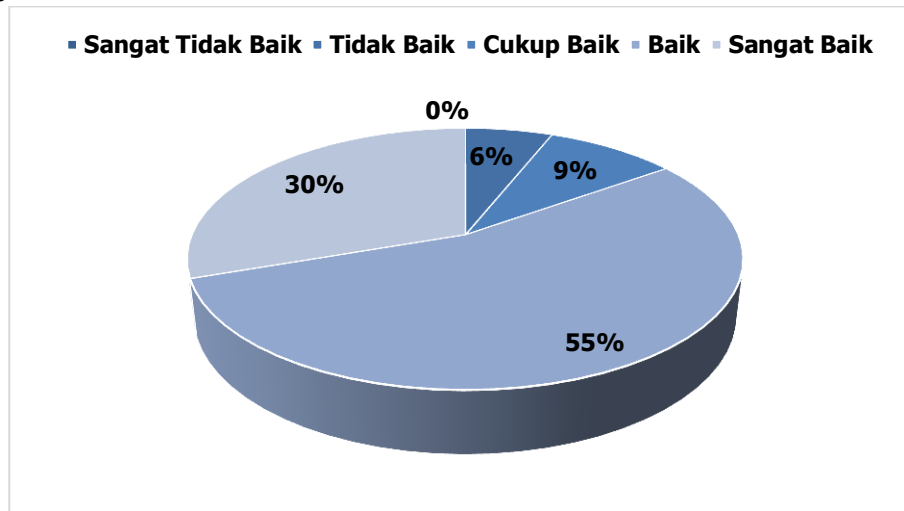
Selain materi, peserta juga mengisi butir angket terkait fasilitator. Adapun peserta menilai terkait penguasaan materi oleh fasilitator, cara penyampaian fasilitator, sistematika alur materi yang disampaikan fasilitator, tingkat partisipatif fasilitator, dan penampilan fasilitator.



Gambar 6. Fasilitator Kegiatan

### c. Tindaklanjut Permasalahan oleh Narasumber

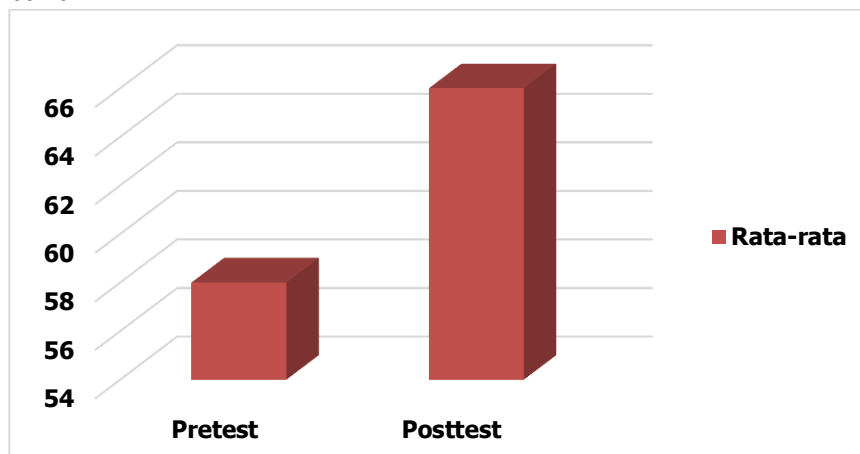
Setiap pertanyaan yang disampaikan oleh peserta selalu ditanggapi dengan baik oleh narasumber. Hal tersebut semakin terlihat ketika sesi praktik, di mana peserta sangat antusias bertanya dan dengan cepat mendapat jawaban. Hal ini mendukung hasil angket terkait tindaklanjut permasalahan oleh narasumber sebesar 55% peserta menyatakan sangat baik.



Gambar 7. Tindak lanjut permasalahan oleh narasumber

### Evaluasi Kegiatan ditinjau dari Hasil Data Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

Selain menilai mengenai keberhasilan kegiatan melalui angket kepuasan di atas, tim pengabdian juga meninjau terkait pengetahuan peserta melalui pretest dan posttest. Soal pada pretest dan posttest merupakan kompilasi dari materi yang disampaikan narasumber pada saat hari pelaksanaan. Materi yang diujikan meliputi literasi keuangan dan literasi keuangan digital, pengetahuan akuntansi pada usaha jasa, dagang, atau manufaktur, dan strategi marketing usaha. Terdapat peningkatan rata-rata skor peserta sebesar 8 poin. Pada saat pretest rata-rata skor peserta adalah 58, sementara itu rata-rata skor posttest adalah 66. Peningkatan skor tes tersaji pada bagan di bawah ini.



Gambar 8. Rata-rata Skor Pretest dan Posttest

Selama kegiatan PkM ini terdapat beberapa hal yang mendukung kegiatan tersebut. Adapun hal-hal yang mendukung kegiatan tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Dukungan kegiatan oleh OJK yang meningkatkan pemahaman literasi keuangan dasar peserta serta menjadikan pengabdian ini sebagai ruang bagi peserta untuk berkonsultasi secara langsung kepada OJK mengenai permasalahan keuangan seperti pinjol
2. Komunikasi yang baik antara pengabdian dan mitra mendukung penyelenggaraan topik pengabdian sesuai dengan kebutuhan peserta sehingga peserta antusias dalam mengikuti pengabdian
3. Tempat pelaksanaan pengabdian yang berkonsep ruang terbuka namun dikarenakan cuaca cerah mendukung penyelenggaraan kegiatan berjalan dengan lancar dan kondusif
4. Antusiasme peserta pengabdian yang tinggi, sehingga terjadinya diskusi yang aktif antara narasumber dan peserta.
5. Kegiatan berjalan dengan lancar, didukung oleh kedatangan tim pengabdian, narasumber, panitia, dan peserta yang datang tepat waktu.
6. Materi PKM mencakup literasi keuangan dari OJK, wawasan bisnis digital, dan pelatihan pencatatan transaksi sederhana, sehingga peserta memperoleh pemahaman keuangan dan keuangan digital, inspirasi wirausaha, serta keterampilan akuntansi dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kegiatan pengabdian yang diselenggarakan telah memberikan efek positif dan bermanfaat bagi para peserta. Sebagian besar peserta mengungkapkan kepuasan terhadap acara ini, baik dari segi materi, cara penyampaian, maupun manfaat praktis yang didapatkan. Materi yang disampaikan dianggap relevan, mudah dimengerti, serta mampu menambah wawasan dan keterampilan peserta, terutama terkait literasi keuangan, kewaspadaan terhadap penipuan, manajemen usaha, dan peningkatan motivasi.
2. Para peserta juga merasa bahwa narasumber dan fasilitator menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Selain itu, adanya perasaan senang, puas, dan keinginan untuk mengikuti pelatihan lanjutan menunjukkan bahwa program ini berhasil mendorong minat belajar dan memperkaya pengalaman peserta.
3. Terdapat beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan. Peserta berharap agar waktu pelatihan dapat ditambah, terutama untuk sesi tanya jawab dan diskusi. Beberapa peserta juga menekankan perlunya materi tambahan seperti digitalisasi catatan keuangan, pemasaran melalui media digital, serta penyediaan materi dalam bentuk tertulis agar dapat dipelajari kembali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. Badan Pusat Statistik.
- Bappenas. (2022). *Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek)*. Bappenas.
- Barclays PLC. (2018). *Environmental Social Governance Report*. Barclays PLC.
- Brown, J. K., & Mobarak, M. A. (2013). *Barriers to Adoption of Products and Technologies that Aid Risk Management in Developing Countries*. The World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/16365>
- Brune, L., Giné, X., Goldberg, J., & Yang, D. (2016). Facilitating Savings for Agriculture: Field Experimental Evidence from Malawi. *Economic Development and Cultural Change*, 64(2), 187–220. <https://doi.org/10.1086/684014>

- Cai, H., Chen, Y., Fang, H., & Zhou, L.-A. (2015). The Effect of Microinsurance on Economic Activities: Evidence from A Randomized Field Experiment. *Review of Economics and Statistics*, 97(2), 287–300.
- Carvalho, L. S., Prina, S., & Sydnor, J. (2013). *The Effects of Savings on Risk-Taking and Intertemporal Choice Behavior: Evidence from a Randomized Experiment*. [https://www.russellsage.org/sites/all/files/The\\_Effects\\_of\\_Savings\\_on\\_RiskTaking\\_and\\_Intertemporal\\_Choice\\_Behavior.pdf](https://www.russellsage.org/sites/all/files/The_Effects_of_Savings_on_RiskTaking_and_Intertemporal_Choice_Behavior.pdf)
- Cole, S., Giné, X., & Vickery, J. (2017). How Does Risk Management Influence Production Decisions? Evidence from a Field Experiment. *The Review of Financial Studies*, 30(6), 1935–1970. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhw080>
- Dupas, P., & Robinson, J. (2013). Savings Constraints and Microenterprise Development: Evidence from a Field Experiment in Kenya. *American Economic Journal: Applied Economics*, 5(1), 163–192. <https://doi.org/10.1257/app.5.1.163>
- Hallegatte, S., Vogt-Schilb, A., Bangalore, M., & Rozenberg, J. (2017). *Unbreakable: Building the Resilience of the Poor in the Face of Natural Disasters*. Washington, DC: World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1003-9>
- Jack, W., Kremer, M., de Laat, J., & Suri, T. (2016). *Borrowing Requirements, Credit Access, and Adverse Selection: Evidence from Kenya* (w22686; hlm. w22686). National Bureau of Economic Research. <https://doi.org/10.3386/w22686>
- Jack, W., & Suri, T. (2014). Risk Sharing and Transactions Costs: Evidence from Kenya's Mobile Money Revolution. *American Economic Review*, 104(1), 183–223. <https://doi.org/10.1257/aer.104.1.183>
- Karlan, D., Osei, R., Osei-Akoto, I., & Udry, C. (2014). Agricultural Decisions after Relaxing Credit and Risk Constraints \*. *The Quarterly Journal of Economics*, 129(2), 597–652. <https://doi.org/10.1093/qje/qju002>
- Lyons, A. C., Grable, J. E., & Zeng, T. (2017). Impacts of Financial Literacy on Loan Demand of Financially Excluded Households in China. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3075003>
- Mandell, L. (2008). Financial Literacy of High School Students. Dalam J. J. Xiao (Ed.), *Handbook of Consumer Finance Research* (hlm. 163–183). Springer New York. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6\\_10](https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_10)
- Marlina, I., Wibowo, G., Bastias, D. D., Sijapati Basnett, B., Prasetyo, D. D., & Nasiir, M. (2024). Counting the costs: Understanding the extra costs of living with disability in Indonesia to advance inclusive policies within the SDG framework. *Frontiers in Rehabilitation Sciences*, 5, 1236365. <https://doi.org/10.3389/fresc.2024.1236365>
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). *Fintech and financial literacy in the Lao PDR* [Working Paper]. Asian Development Bank Institute. <https://www.adb.org/publications/fintech-and-financial-literacy-lao-pdr>
- OECD. (2017). *Ensuring financial education and consumer protection for all in the digital age*. OECD Publishing.
- OJK. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019*. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- OJK. (2024). *Pedoman akses pelayanan keuangan untuk disabilitas berdaya (Pedoman SETARA)*. Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- Patrolisiber. (2020). *Statistik: Jumlah Laporan Polisi yang dibuat masyarakat*. <https://patrolisiber.id/statistic>
- Prasad, H., Meghwal, D., & Dayama, V. (2018). Digital Financial Literacy: A Study of Households of Udaipur. *Journal of Business and Management*, 5, 23–32. <https://doi.org/10.3126/jbm.v5i0.27385>

- Salignac, F., Hanoteau, J., & Ramia, I. (2022). Financial Resilience: A Way Forward Towards Economic Development in Developing Countries. *Social Indicators Research*, *160*(1), 1–33. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02793-6>
- Sari, R. C., Pranesti, A., Solikhatus, I., Nurbaiti, N., & Yuniarti, N. (2024). Cognitive overload in immersive virtual reality in education: More presence but less learnt? *Education and Information Technologies*, *29*(10), 12887–12909. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12379-z>
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2020). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 1–19.
- Tony, N., & Desai, K. (2020). Impact of digital financial literacy on digital financial inclusion. *International Journal of Scientific and Technology Research*, *9*(1), 1911–1915.
- Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pub. L. No. 8 (2016).
- WHO. (2023). *Addressing health inequities faced by persons with disabilities to advance universal health coverage*. WHO. [https://cdn.who.int/media/docs/default-source/universal-health-coverage/who-uhl-technical-brief-disability.pdf?sfvrsn=7e31cb97\\_3&download=true](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/universal-health-coverage/who-uhl-technical-brief-disability.pdf?sfvrsn=7e31cb97_3&download=true)
- Yeşilyurt, E., & Vezne, R. (2023). Digital literacy, technological literacy, and internet literacy as predictors of attitude toward applying computer-supported education. *Education and Information Technologies*, *28*(8), 9885–9911. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11311-1>